

BAB II

PLURALISME AGAMA

A. Pengertian Pluralisme Agama

Pada saat ini sebagaimana dikatakan oleh Alwi Shihab dalam *Islam Inklusif*, bahwa umat beragama dihadapkan kepada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan apa yang pernah dialami sebelumnya. Pluralisme agama, konflik intern atau antar agama adalah fenomena nyata.¹

Pluralisme agama dalam hal ini, harus benar-benar dapat dimaknai sesuai dengan akar kata serta makna sebenarnya. Hal itu merupakan upaya penyatuan persepsi untuk menyamakan pokok bahasan sehingga tidak akan terjadi “misinterpretation” maupun “misunderstanding”.

Bertolak dari akar kata yang pertama yaitu pluralisme, kata pluralisme berasal dari bahasa Inggris yang berakar dari kata “plural” yang berarti banyak atau majemuk. Atau meminjam definisi Martin H. Manser dalam *Oxford Learner’s Pocket Dictionary*: “*Plural (form of a word) used of referring to more than one*”.² Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer, pluralisme berarti: “Teori yang mengatakan bahwa realitas terdiri dari banyak substansi”.

Secara bahasa, pluralisme berasal dari dari kata pluralism berarti jama’ atau lebih dari satu. Sedangkan secara istilah, pluralisme bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Lebih

¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 39

² Marsen, Martin H, *Oxford Learner’s Pocket Dictionary*, (Oxford University, 1999), Third Edition, hlm. 329

dari itu, pluralisme secara substansional termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak.³

Dalam hal ini beberapa tokoh juga mendefinisikan pluralisme dalam berbagai pendapatnya antara lain: Menurut Alwi Shihab, pengertian pluralisme dapat disimpulkan menjadi empat yaitu: pertama, pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun, yang dimaksud pluralisme adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Kedua, pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Dalam hal ini Kosmopolitanisme menunjuk suatu realitas di mana aneka ragam ras dan bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. Maksudnya walaupun suatu ras dan bangsa tersebut hidup berdampingan tetapi tidak ada interksi sosial. Ketiga, konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Paham relativisme menganggap “semua agama adalah sama”. Keempat, pluralisme agama bukanlah sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama tersebut.⁴

Selanjutnya menurut Moh. Shofan pluralisme adalah upaya untuk membangun tidak saja kesadaran normatif teologis tetapi juga kesadaran sosial, di mana kita hidup di tengah masyarakat yang plural dari segi agama,

³ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 75

⁴ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka*, hlm. 41-42

budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya. Karenanya, pluralisme bukanlah konsep teologis semata, melainkan juga konsep sosiologis.⁵

Sementara itu Syamsul Ma'arif mendefinisikan pluralisme adalah suatu sikap saling mengerti, memahami, dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan demi tercapainya kerukunan antarumat beragama. Dan dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama tersebut, umat beragama diharapkan masih memiliki komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing.⁶

Dari beberapa definisi di atas dikatakan bahwa pluralisme merupakan suatu faham tentang kemajemukan yang mana terdapat beraneka ragam ras dan agama yang hidup berdampingan dalam suatu lokasi. Di sini pluralisme tidak hanya sekedar hidup berdampingan tanpa mempedulikan orang lain. Lebih dari itu pluralisme membutuhkan ikatan, kerjasama, dan kerja yang nyata. Ikatan komitmen yang kuat dalam perbedaan yang paling mendasar untuk menciptakan masyarakat secara bersama-sama menjadi unsur utama dari pluralisme.

Setelah mengetahui berbagai definisi pluralisme, maka akan didapat pengertian pluralisme agama adalah suatu sikap membangun tidak saja kesadaran normatif teologis tetapi juga kesadaran sosial, di mana kita hidup di tengah masyarakat yang plural dari segi agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya. Selain itu, pluralisme agama juga harus dipahami sebagai pertalian sejati dalam kebhinekaan.

⁵ Moh. Shofan, *Menegakkan Pluralisme: Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*, (Jakarta: LSAF, 2008), hlm. 87

⁶ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 17

Menurut Nurcholis Madjid, pluralisme agama dapat diambil melalui tiga sikap agama:

a. Sikap eksklusif dalam melihat agama lain

Sikap ini memandang agama-agama lain adalah jalan yang salah, yang menyesatkan umat.

b. Sikap inklusif⁷

Sikap ini memandang agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita.

c. Sikap pluralis

Sikap ini bisa terekspresikan dalam macam-macam rumusan, misalnya “agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai kebenaran yang sama”, “agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan kebenaran yang sama sah”, atau “setiap agama mengekspresikan bagian penting bagi sebuah kebenaran”. Sebagai sebuah pandangan keagamaan, pada dasarnya Islam bersifat inklusif dan merentangkan tafsirannya ke arah yang semakin pluralis, buktinya dalam surat Ali ‘Imran: 85

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

*“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.”*⁸

⁷Nurcholis Madjid, *Mencari Akar-Akar Islam bagi Pluralisme Modern: Pengalaman Indonesia. Dalam Jalan Baru*, editor Mark R. Woodward, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 56

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*...hlm.545.

Yang diterjemahkan oleh Abdurrahman Wahid bahwa ayat tersebut jelas menunjuk kepada masalah keyakinan Islam yang berbeda dengan keyakinan lainnya, dengan tidak menolak kerjasama antara Islam dengan berbagai agama lainnya.⁹

Jadi, pluralisme sesungguhnya adalah sebuah aturan Tuhan (sunnatullah) yang tidak akan berubah, sehingga tidak mungkin dilawan atau diingkari.¹⁰

Karenanya, pluralisme sebagai desain Tuhan (Sunnatullah) harus diamankan berupa sikap dan tindakan yang menjunjung tinggi multikulturalisme. Selanjutnya menurut Nurcholis Madjid yang dikutip Rachman, mengatakan bahwa pluralisme agama tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, berdiri dari berbagai suku dan agama yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi bukan pluralisme. Pluralisme agama harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of diversities within the bond of civility*).¹¹

Sementara itu menurut Alwi Shihab pluralisme yaitu tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan, dalam kebhinekaan.¹²

⁹Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2002), hlm. 133

¹⁰Nurcholis Madjid, *Mencari Akar-Akar Islam ...*, hlm. 106

¹¹Budi Munawar Rachman, *Islam Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 39

¹²Shihab, Alwi, *Islam Inklusi ...*, hal. 41

Sementara itu kata agama adalah bahasa Indonesia yang dipakai untuk menerjemahkan kata din atau al-din yang berasal dari Bahasa Arab yang dalam Bahasa Inggris disebut dengan religion. Kata agama menurut ahli bahasa aslinya bukan Bahasa Indonesia atau melayu tetapi Bahasa Sanskerta yang dipakai untuk menyebut sistem kepercayaan dalam Buddhisme dan Hinduisme di India.

Kata agama sendiri terdiri dari dua suku kata, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau, dengan demikian agama adalah sejenis peraturan untuk menghindarkan manusia dari kekacauan serta mengantar mereka pada keteraturan dan ketertiban

Sementara itu, definisi agama dalam wacana pemikiran Barat telah mengundang perdebatan dan polemik yang tak berkesudahan, baik di bidang ilmu filsafat agama, teologi, sosiologi, antropologi, maupun di bidang ilmu perbandingan agama sendiri. Sehingga sangat sulit, bahkan hampir bisa dikatakan mustahil, untuk mendapatkan definisi agama yang bisa diterima atau disepakati semua kalangan. Saking sulitnya, sampai-sampai sebagai pemikir berpendapat bahwa agama adalah kata-kata yang tidak mungkin didefinisikan.¹³

Yudi latif memberi makna agama sebagai identitas kelompok merujuk pada kebenaran komunitas-komunitas keagamaan, kelompok-kelompok yang terdiri dari individu-individu yang diikat bersama oleh kesamaan atau kemiripan simbol-simbol keagamaan. Namun dari segi

¹³Liza, Wahyuninto. *Memburu akar pluralisme agama* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 9.

konteks, “pluralisme agama” sering digunakan dalam studi-studi dan wacana-wacana sosial ilmiah modern, istilah ini telah menemukan definisi dirinya yang sangat berbeda dengan yang dimiliki semula. John Hick menegaskan bahwa “pluralisme agama” adalah suatu gagasan bahwa agama-agama besar dunia merupakan persepsi dan konsepsi yang buah titik pertemuan yang memberangus sentimen-sentimen negatif masing-masing entitas.

Dari beberapa definisi menurut para ahli di atas bahwa pluralisme agama merupakan sunnatullah yang tidak akan bisa dirubah atau diingkari. Karenanya pluralisme harus diamalkan berupa sikap saling mengerti, memahami, dan menghormati antarumat beragama guna tercapainya kerukunan umat beragama dan terjalin pertalian sejati kebhinekaan.

B. Latar Belakang Munculnya Pluralisme Agama

Sebenarnya pluralisme agama sudah ada sejak lama, bahkan di beberapa tempat dalam Al Quran Allâh menyebutkan ayat-ayat yang mengandung beberapa paham tentang pluralisme agama, namun tidak menyebutkan istilah yang persis sebagaimana diterjemahkan dengan pluralisme agama.

Baru setelah dunia Islam menjadi negara-negara merdeka pasca perang dunia I dan perang dunia II, ada beberapa masalah yang perlu tanggapan segera dari pemimpin dan tokoh umat Islam. Selain yang menyangkut hubungan antara Agama dan negara (*din wan daulah*), ada pula masalah yang berhubungan dengan tatanan kelembagaan masyarakat

termasuk partai politik dan organisasi masyarakat. Faktor tersebutlah salah satu yang melatarbelakangi munculnya pluralisme agama karena banyaknya konflik-konflik yang muncul setelah banyak perpecahan baik dalam Agama, budaya dan tatanan masyarakat itu sendiri.¹⁴

Sebagai konsep plural yang dapat di artikan sebagai keanekaragaman wacana pluralisme juga tidak terlepas dari konsep teologi agama karena didalamnya masih banyak membahas sisi agama dari sara' semata tanpa memandang wilayah sosial dan iptek yang telah berkembang di masa sekarang. Pada tataran Teologis, dalam pendidikan agama perlu mengubah paradigma teologis yang pasif, tekstual dan eksklusif. Menuju teologi yang saling menghormati, saling mengakui eksistensi, berfikir dan bersikap positif, serta saling memperkaya iman. Hal ini dengan tujuan untuk membangun interaksi umat beragama dan antar umat beragama yang tidak hanya berkoeksistensi secara harmonis dan damai, tetapi juga bersedia aktif dan pro aktif bagi kemanusiaan.¹⁵

Yang melatar belakangi kemunculan pluralisme memang tidak terlalu jauh membahas tentang keanekaragaman dan konflik internal agama. Dalam pergaulan antar agama dewasa ini, memang semakin hari semakin merasakan intensnya pertemuan agama-agama itu. Pada tingkat pribadi, sebenarnya hubungan antar tokoh-tokoh agama di Indonesia pada khususnya, kita melihat

¹⁴ Samsul Rizal Panggabesn, "*Sumber Daya Keagamaan dan Kemungkinan Pluralisme*" Dalam *Pluralisme Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 79

¹⁵ Abdul Gaffar, Pendidikan Minim Kearifan, Dalam <http://fnsindonesia.org/article.php?id=7213&start1=635&start2=1145&sourcetab=1>, di akses tanggal 5 Juli 2015

suasana yang semakin akrab, penuh toleransi, dengan keterlibatan yang sungguh-sungguh dalam usaha memecahkan persoalan-persoalan hubungan antar agama yang ada di dalam masyarakat. Tetapi pada tingkat teologis yang merupakan dasar dari agama itu muncul kebingungan-kebingungan, khususnya menyangkut bagaimana kita harus mendefinisikan diri di tengah agama-agama lain yang juga eksis dan punya keabsahan. Dalam persoalan ini di diskusikanlah apakah ada kebenaran dalam agama lain yang implikasinya adalah berakar dalam pertanyaan teologis yang sangat mendasar. Faktor tersebutlah yang paling utama melatarbelakangi munculnya pluralisme.

Sebab-sebab lain lahirnya teori pluralisme banyak dan beragam, sekalipun kompleks. Namun secara umum dapat di klasifikasikan dalam dua faktor utama yaitu faktor internal (ideologis) dan faktor eksternal, yang mana antara satu faktor dan faktor lainnya saling mempengaruhi dan saling berhubungan erat. Faktor internal merupakan faktor yang timbul akibat tuntutan akan kebenaran yang mutlak (*absolute truthclaims*) dari agama-agama itu sendiri, baik dalam masalah akidah, sejarah maupun dalam masalah keyakinan atau doktrin. Faktor ini sering juga di namakan dengan faktor ideologis. Adapun faktor yang timbul dari luar dapat diklasifikasikan ke dalam dua hal, yaitu faktor sosio-politis dan faktor ilmiah.¹⁶

1. Faktor ideologis (internal).

Faktor internal di sini yaitu mengenai masalah teologi. Keyakinan seseorang yang serba mutlak dan absolut dalam apa yang diyakini dan di

¹⁶ Anis Malik Thoah, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2006), hlm. 24

imaninya merupakan hal yang wajar. Sikap absolutisme agama tak ada yang mempertentangkannya hingga muncul teori tentang relativisme agama. Pemikiran relativisme ini merupakan sebuah sikap pluralisme terhadap agama.¹⁷

Dalam konteks ideologi ini, umat manusia terbagi menjadi dua bagian, yang pertama mereka yang beriman dengan teguh terhadap wahyu langit atau samawi, sedangkan kelompok yang kedua mereka yang tidak beriman kecuali hanya kepada kemampuan akal saja (rasionalis).

2. Faktor Eksternal

Di samping faktor-faktor internal tersebut di atas tadi, terdapat juga dua faktor eksternal yang kuat dan mempunyai peran kunci dalam menciptakan iklim yang kondusif dan lahan yang subur bagi tumbuh berkembangnya teori pluralisme. Kedua faktor tersebut adalah faktor sosio-politis dan faktor ilmiah:

a. Faktor Sosio-Politis

Dimana faktor yang mendorong munculnya teori pluralisme agama adalah berkembangnya wacana-wacana sosio politis, demokratis dan nasionalisme yang telah melahirkan sistem negara-bangsa dan kemudian mengarah pada apa yang dewasa ini di kenal dengan globalisasi, yang merupakan hasil praktis dari sebuah proses sosial dan politis yang berlangsung selama kurang lebih tiga abad.¹⁸

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 24-40

¹⁸ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*, hlm. 41

Proses ini bermula semenjak pemikiran manusia mengenal liberalisme yang menerompalkan irama-irama kebebasan, toleransi, kesamaan dan pluralisme sebagaimana telah di singgung di atas. Meski dasar-dasar liberalisme semula tumbuh dan berkembang sebagai proses sosio-politis dan sekular, tapi kemudian paham ini tidak lagi terbatas pada masalah politis belaka.

Watak universal dan komprehensif yang meliputi HAM (termasuk di dalamnya: hak beragama dan berkeyakinan), telah juga menyeretnya untuk mempolitisasi masalah-masalah agama dan mengintervensinya secara sistematis. Dalam hal ini agama kemudian tidak berdaya lagi dan harus tunduk pada kekuatan sistem di luar agama dan harus rela di subordinasikan di bawah komandonya, suatu kondisi yang 180 derajat berlawanan dengan kondisi sebelumnya dan seakan-akan manusia mulai lupa terhadap realitas agama.¹⁹

b. Faktor Keilmuan atau Ilmiah

Pada hakikatnya terdapat banyak faktor keilmuan yang berkaitan dengan pembahasan ini. Namun yang memiliki kaitan langsung dengan timbulnya teori-teori pluralisme agama adalah maraknya studi-studi ilmiah modern terhadap agama-agama dunia, atau yang sering juga di kenal dengan studi perbandingan agama.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 42

Evolusi politik dan ekonomi telah memberikan pengaruh yang sebanding terhadap evolusi sosial budaya begitu juga sebaliknya. Di antara keduanya terdapat hubungan implikatif dan timbal balik.²⁰

Terlepas dari motifasi dan tujuan yang ada di baliknya kajian ini telah berkembang begitu cepat baik dalam metodologi maupun materinya, sehingga memungkinkannya untuk membuat penemuan-penemuan, tesis, teori, kesimpulan-kesimpulan dan pengayaan yang baru.

Dengan kata lain peran penting studi agama modern adalah sebagai supplier para filosof agama dan teolog dengan pengetahuan – pengetahuan dan data – data lengkap yang dapat membantu peran dan tugas utama mereka, yakni memahami hakikat agama. Dari presentasi dan analisis ini dapat kita lihat pengaruh yang jelas dari kajian – kajian “ilmiah” perbandingan agama dalam perkembangan teori- teori pluralisme agama.

Akhirnya, sampai batas tertentu dapat disimpulkan, bahwa munculnya gagasan pluralisme agama modern dengan berbagai tren dan bentuknya, memberi gambaran fakta yang telanjang betapa besarnya usaha Barat yang liberal dan sekuler untuk menjadi dominan dan hegemonik bahkan dalam pemikiran dan teologi keagamaan. Sekulerisme yang kini mendominasi peradaban Barat telah berhasil mengubah kristen untk menyebarkan gagasan pluralisme agama

²⁰*Ibid.*, hlm. 43

(apakah mereka sungguh – sungguh menerimanya atau tidak, perkara lain lagi).

Bagi dunia Muslim sendiri, begitu desakan untuk menerima gagasan pluralisme agama semakin terasa kuat, sungguhpun semua hal yang menjadi basis gagasan itu tidak pernah ada dalam khazanah dan tradisi Islam, tetapi oleh sebagian pemikir Muslim gagasan itu dimakan dan disebarluaskan serta diaku sebagai gagasan yang memiliki legitimasi di dalam Islam. Lebih dari itu, dominasi dan hegemoni itu nampaknya sudah menjadi obsesi obsesi Barat. Obsesi itu nampak pada berbagai upaya yang dilakukan demi mensosialisasikan gagasan ini, bila perlu dengan tekanan politik, propaganda, ekonomi maupun militer terhadap negara – negara lain yang enggan menerapkan gagasan pluralisme. Terutama dalam kerangka “*New World Order*” yang diusung khususnya Amerika Serikat pada awal 90’an.

C. Dasar dan Tujuan Pluralisme Agama

1. Dasar Pluralisme Agama

Agama Islam memiliki modal untuk eksis. Hanya saja, kenyataan pluralistis menuntut adanya sikap hidup tersendiri dari umat Islam yang khas, dinamis, dan kreatif khususnya yang menyangkut keberagaman. Sudah barang tentu, jalan hidup yang mereka tempuh itu selalu berusaha merujuk kepada ajaran al-Qur’an, pedoman hidup yang tidak bisa terlepas

dari kehidupan umat Islam, sejak dulu sampai sekarang tetapi juga tidak meninggalkan tradisi dari tanah sejarahnya.

a. Dasar Historis

Ada banyak bukti historis bahwa Nabi Muhammad SAW sangat *pro-eksistensi* terhadap pemeluk agama lain dan memberikan kebebasan kepada mereka untuk melakukan ritual di masjid milik umat Islam. Di kisahkan oleh Ibnu Hisyâm dalam *al-Sirâh al-Nabawiyah*, bahwa Nabi pernah menerima kunjungan para tokoh Kristen Najran berjumlah 60 orang. Menurut Muhammad ibnu Ja'far ibnu al-Zubair, ketika rombongan itu sampai di Madinah, mereka langsung menuju masjid. Saat itu Nabi sedang melaksanakan shalat ashar bersama para sahabatnya. Mereka datang dengan memakai jubah dan surban, pakaian yang juga lazim digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Ketika waktu kebaktian tiba mereka pun tak harus mencari gereja. Nabi memperkenankan mereka untuk melakukan sembahyang di masjid.²¹

Begitu pula ketika Nabi hijrah ke Madinah, beliau mengadakan pertemuan secara besar-besaran bersama sahabat Anshar dan beberapa keluarga (Naqib) dari Mekkah. Dalam pertemuan itu Nabi membuat perjanjian yang dikenal dengan Piagam Madinah. Piagam Madinah ini merupakan Undang-Undang Dasar bagi negara Islam yang pertama yang di dalamnya berisi 47 butir pasal yang pada hakikatnya

²¹ Moh. Shofan, *Menegakkan Pluralisme...*, hlm. 54-55

merupakan batu-batu dasar kehidupan bernegara untuk masyarakat majemuk di Madinah. Inti Piagam Madinah itu: pertama, semua pemeluk Islam, meski berasal dari banyak suku merupakan satu komunitas. Kedua, hubungan intern anggota komunitas Islam dan antara mereka dengan anggota komunitas yang lain di dasarkan atas prinsip-prinsip:

- 1) Bertetangga yang baik
- 2) Saling membantu dalam menghadapi musuh bersama
- 3) Membela mereka yang teraniaya.
- 4) Saling menasehati
- 5) Menghormati kebebasan beragama.

Oleh karena itu, pada dasarnya Islam mengajarkan faham kemajemukan keagamaan (*religious plurality*), Islam memiliki sikap yang unik dalam hubungan antaragama, yakni toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan dan kejujuran.²²

Kesimpulan dalam pemaparan di atas, kenyataan sejarah perjalanan Islam, terutama pada periode awal Islam, juga membuktikan. Sepeninggal Nabi Muhammad, Islam dipimpin oleh para Khulafa' al-Râsyidîn. Ketika Khulafa' al-Râsyidîn memerintah, kemenangan demi kemenangan mereka peroleh, tetapi tak pernah sekalipun mereka memaksa penduduk untuk memeluk Islam. Mereka (penduduk non Islam) dimasukkan dalam kategori *dzimmi* (yang

²²Fathimah Usman, *Wahdat al-Adyan Dialog Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), hlm. 77

terikat dalam perjanjian memberikan jaminan keamanan berkenaan dengan harta benda, kehormatan dan agama mereka) dengan konsekuensi membayar *jizyah* (pajak kepala)²³

Kafir *dzimmi* adalah kafir yang hidup berdampingan dengan kaum muslimin. Mereka adalah golongan yang wajib mendapatkan perlindungan hak-haknya. Karena itu, tidak tanggung-tanggung perlindungan yang diberikan oleh Rasulullah SAW kepada mereka. Seluruh aspek hak mereka memperoleh penjagaan dari beliau. Setiap penindasan dan perilaku dzalim kepada mereka tanpa alasan yang dibenarkan, merupakan tindakan yang tercela. Tidak hanya itu, bahkan Rasulullah SAW sendiri ‘pasang badan’ membela mereka. Dalam hadits ini beliau menegaskan bahwa siapa saja yang mendzalimi kafir *dzimmi* yang menunaikan *jizyah* dan patuh pada aturan-aturan yang ditetapkan oleh negara, maka beliau menabuh genderang perang kepadanya. Kalaupun pada akhirnya di antara mereka banyak yang memeluk Islam, karena mereka telah mampu memahami bahwa Islam egaliter, praktis, dan tidak berbelit-belit dalam ajaran keimanannya. Realias seperti ini merupakan contoh tentang bagaimana mewujudkan salah satu cita-cita Islam, yakni persaudaraan umat manusia dalam iman kepada Allâh. Kaum beriman diperintahkan untuk menerima pluralitas masyarakat sebagai kenyataan, namun sekaligus menjadi tantangan kedewasaan.

²³Ali Ihsan Yitik, *Islam dan Pluralisme dalam Islam dan Pluralisme (Kumpulan Tulisan)*, (Yogyakarta: Insist Press, 2009), hlm. 54

b. Dasar Normatif

Al-Qur'an sebagai kitab suci (*kitâbun muthahharah*) maupun sebagai pedoman hidup (*hudan linnas*) sangat menghargai adanya pluralitas. Pluralitas oleh al-Qur'an dipandang sebagai sebuah keharusan. Artinya bagaimanapun juga sesuai dengan "sunatullah", pluralitas pasti ada dan dengan itulah manusia akan diuji oleh Tuhan untuk melihat sejauh mana kepatuhan mereka dan dapat berlomba-lomba dalam mewujudkan kebajikan.

Ada empat tema pokok yang menjadi kategori utama al-Qur'an tentang pluralisme agama yaitu:

- 1) Tidak ada paksaan dalam beragama, yang terdapat pada QS. al-Baqarah:256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ

وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar terhadap Thagut²⁴ dan beriman kepada Allâh, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allâh Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.”²⁵

²⁴ Thagut adalah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allâh SWT

²⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah... hlm. 53

Secara eksplisit al-Qur'an mengajarkan bahwa dalam hal memilih agama, manusia diberi kebebasan untuk memahami dan mempertimbangkannya sendiri. Dalam memahami hal ini, Thabathaba'i berpendapat bahwa karena agama merupakan rangkaian *ilmiyah* yang diikuti *amaliyah* (perwujudan perilaku) menjadi satu kesatuan *i'tiqadiyah* (keyakinan) yang merupakan persoalan hati, maka bagaimanapun agama tidak bisa dipaksakan oleh siapa pun.²⁶

Menurut Nurcholis Madjid, pada dasarnya ajaran seperti ini (yang tidak dipaksakan) merupakan pemenuhan alam manusia yang secara pasti telah diberi kebebasan oleh Allâh sehingga pertumbuhan perwujudannya selalu bersifat dari dalam, tidak tumbuh apalagi dipaksakan dari luar. Sikap keagamaan hasil paksaan dari luar tidak otentik karena kehilangan dimensinya yang paling mendasar dan mendalam, yaitu kemurnian atau keikhlasan.²⁷

Keistimewaan manusia dengan diberi kebebasan tersebut karena manusia memiliki sesuatu yang istimewa pula, yaitu "sesuatu dari Ruh Tuhan", sehingga manusia mempunyai kesadaran penuh dan kemampuan untuk memilih.

Jadi, kebebasan memilih termasuk memilih agama inilah hakikat identitas manusia yang tidak bisa diganggu oleh siapa pun.

²⁶Muhammad Hasan Thabathaba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz II, (Qum al-Muqaddas Iran: Jama'at al-Mudarrisin fi Hauzati al-Ilmiah, 1300 H), hlm. 342

²⁷ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, tt), hlm. 427-428

- 2) Pengakuan akan eksistensi agama-agama lain. Pengakuan al-Qur'an terhadap pemeluk agama-agama lain, antara lain tercantum dalam QS. al-Baqarah: 62

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّبِيَّةَ مِنْ ءَامَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi'in, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allâh, hari kemudian dan beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada pula kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.*²⁸

Pengakuan Allâh terhadap eksistensi agama-agama yang ada di muka bumi dengan tidak membedakan kelompok, ras, dan bangsa, sangatlah jelas. Oleh karena itu Wahbah al-Zuhaili menafsirkan ayat di atas dengan menyatakan: “Setiap orang yang beriman kepada Allâh, hari akhir, dan beramal saleh serta memegang teguh agamanya (apapun agamanya), maka mereka termasuk orang-orang yang beruntung”.²⁹

Dari pemaparan di atas yang perlu diperhatikan adalah aktivitas umat beragama yang harus ada dalam kategori amal shaleh. Berarti pula bahwa agama-agama ditantang untuk berlomba-lomba menciptakan kebaikan dalam bentuk nyata.

²⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah... hlm. 12

²⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), hlm. 193

3) Kesatuan kenabian, yang bertumpu pada QS. asy-Syura: 13

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۗ اللَّهُ تَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴿١٣﴾

“Dia telah mensyari’atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: “Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya”. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allâh menarik kepadanya agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali”.³⁰

Penyebutan nabi-nabi sebagaimana di atas, sejalan dengan masa kehadiran mereka di bumi ini terkecuali Nabi Muhammad SAW. Itu untuk mengisyaratkan kedudukan terhormat yang diperoleh Nabi Muhammad SAW. Di kalangan para nabi, ini serupa dengan firman-Nya dalam QS. al-Ahzab: 7

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil Perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka Perjanjian yang teguh.”³¹

Thaba’i memahami dari penyebutan nama Nuh dalam urutan pertama dalam konteks syari’at sebagai isyarat bahwa

³⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah... hlm. 694.

³¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah ...hlm. 592.

syari'at beliau adalah *syari'at* pertama dan penyebutan kelima Nabi diatas mengisyaratkan bahwa merekalah tokoh para nabi, atau yang diistilahkan dengan *Ulul 'Azmi*. Ulama ini juga memahami bahwa *syari'at* kedua adalah *syari'at* Nabi Ibrahim, lalu *syari'at* Nabi Musa, kemudian Nabi Isa dan berakhir dengan Nabi Muhammad setelah Nabi Nuh dan sebelum Nabi Ibrahim tidak memiliki *syari'at* khusus, tetapi mereka menjalankan *syari'at* Nabi Nuh as. Demikian juga nabi yang di utus setelah Nabi Ibrahim dan sebelum Nabi Musa as, mereka semua melaksanakan syari'at Nabi Ibrahim as sampai datangnya Nabi Musa as dan seterusnya.³²

Jadi, dengan diwahyukan beberapa syari'at kepada para nabi *ulul 'azmi* menandakan umat nabi terdahulu, seperti umatnya Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad merupakan satu kesatuan kenabian, yang antara mereka dilarang berpecah-belah. Mereka semua nabi-nabi sah yang diutus oleh Allâh kepada masing-masing umat mereka, dan untuk diimani. Keimanan kepada nabi-nabi terdahulu sekaligus mengandung arti untuk tidak membeda-bedakan mereka karena pada dasarnya mereka juga hamba pilihan Allâh yang berserah diri kepada-Nya.

³² Muhammad Hasan Thabathaba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Quran*, Juz II...hlm. 356

- 4) Kesatuan pesan ketuhanan yang berpijak pada QS. an-Nisa': 131

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا
 الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي
 السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا ﴿١٣١﴾

*“Dan kepunyaan Allâh-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allâh. tetapi jika kamu kafir Maka (ketahuilah), Sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allâh.³³ Dan Allâh Maha Kaya dan Maha Terpuji”.*³⁴

Ayat ini menurut analisis al-Zuhaili bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan wahyu Allâh sejak permulaan kepada semua pemeluk agama, agar mereka mau berjuang dan beramal saleh (bertakwa). Kepatuhan umat beragama terhadap Tuhannya atau disebut juga dengan takwa, dalam maknanya yang bulat hanya bisa difahami sebagai kesadaran ketuhanan (*God consciousness*) dalam hidup ini, sehingga senantiasa terdorong untuk melakukan kebaikan di setiap saat.³⁵

Sedang menurut Quraish Shihab dalam tafsir *al-Mishbâh* berpendapat orang yang benar memahami hukum-hukum Allâh yang berlaku umum terhadap bumi, langit, dan semua isinya serta

³³ Maksudnya: kekafiran kamu itu tidak akan mendatangkan kemudharatan sedikitpun kepada Allâh, karena Allâh tidak berkehendak kepadamu.

³⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah ... hlm. 130

³⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz I, hlm. 45

memahami pula hukum yang mengatur kehidupan makhluk-Nya, akan mengetahui betapa besar limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada semua makhluk-Nya. Oleh sebab itulah kepada setiap hamba diperintahkan agar bertakwa kepada-Nya, seperti telah diperintahkan kepada umat-umat terdahulu, yang telah diberi al-Kitab seperti orang yahudi dan Nashrani. Serta kepada orang-orang yang melaksanakan ketakwaan dengan tunduk dan patuh kepada-Nya dan dengan menegakkan *syari'atnya*. Dengan tunduk dan patuh kepada-Nya dan dengan menegakkan *syari'at-Nya* manusia akan berjiwa bersih dan dapat mewujudkan kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.³⁶

Jadi, dari uraian di atas dapatlah disimpulkan jika kita secara tulus berusaha memahami dan mentaati perintah Allâh tidak hanya diimani saja tetapi juga harus diamalkan maka akan terwujud masyarakat yang baik.

2. Tujuan Pluralisme Agama

Melalui pluralisme kita diantarkan pada penciptaan perdamaian dan upaya menanggulangi konflik yang akhir-akhir ini marak baik di luar negeri maupun di Indonesia sendiri, sebab nilai dasar dari pluralisme adalah penanaman dan pembumian nilai toleransi, empati, simpati, dan solidaritas sosial. Akan tetapi untuk merealisasikan tujuan pluralisme seperti itu, perlu memperhatikan konsep *unity in diversity* dengan

³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 609-612

menanamkan kesadaran bahwa keragaman dalam hidup sebagai suatu kenyataan dan memerlukan kesadaran bahwa moralitas dan kebijakan bisa saja lahir (dan memang ada) dalam konstruk agama-agama lain. Tentu saja penanaman konsep seperti ini dengan tidak mempengaruhi kemurnian masing-masing agama yang diyakini kebenarannya oleh kita semua.³⁷

Dalam hal ini beberapa tokoh menyebutkan tujuan pluralisme dalam berbagai pendapatnya antara lain: Menurut Jalaluddin Rahmat tujuan pluralisme agama ialah untuk menegaskan unsur asasi yang mempersatukan semua agama dan menjadi syarat untuk memperoleh pahala Allâh.³⁸

Selanjutnya menurut Abdurrahman Wahid pluralisme bertujuan untuk mempertahankan atau penyatu dan perekat suatu negara. Oleh karena itu, Indonesia memerlukan pengembangan konsep pluralisme. Di samping itu pluralisme juga bertujuan menghormati perbedaan, karena semakin mengeratkan nilai pluralisme (keragaman) yang di yakini oleh seseorang. Maka dengan itu, muncul sikap menghormati keyakinan agama lain sehingga tercipta perdamaian abadi dan saling menghormati antarumat beragama, bangsa, dan antar manusia.³⁹

Sedangkan Nurcholis Madjid yang dikutip Nur Khalik Ridwan mengatakan bahwa pluralisme bertujuan mendekonstruksi absolutisme, menegaskan relativisme dan membumikan toleransi setiap perbedaan,

³⁷Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo, 2009), hlm. 91

³⁸Jalaluddin Rahmat, *Islam dan Pluralisme: Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan*, (Jakarta: Serambi, 2006), hlm. 25

³⁹ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. vii

heterogenitas dan kemajemukan bukan hanya dianggap sebagai fakta yang harus diakui, tetapi kemajemukan dilihat dan diperlakukan sebagai bentuk positivisme, bukan negativisme.⁴⁰

Dari pemaparan di atas terlihat jelas bahwa tujuan pluralisme agama adalah pluralisme sebagai alat untuk penyatu dan perekat suatu negara, baik itu dari golongan bawah, menengah maupun golongan atas. Di samping itu seorang pluralis yang mengusung pluralisme dengan cara pluralisasinya harus mengakui dan menjaga adanya perbedaan, kemajemukan, dan heterogenitas ini untuk dijadikan hal yang bermanfaat.

D. Tantangan Pluralisme Agama

Dalam sebuah aliran, gerakan, organisasi, ataupun sebuah paham tetulah mempunyai sebuah tantangan, begitu pula dengan pluralisme agama yang tidak asing lagi. Secara jujur harus diakui bahwa pemahaman dan sekaligus kesadaran sebagian kaum muslimin di Indonesia terhadap pluralisme masih mengalami kesenjangan yang sangat jauh. Pluralisme masih diposisikan sebagai musuh bersama atas nama 'agama' yang harus dilenyapkan dari segenap nalar kaum muslimin. Hal ini dikarenakan pluralisme dipandang sebagai satu paham yang mengarah pada praktik penghancuran terhadap batas-batas agama, dan akibat lanjutannya adalah kabur atau hilangnya identitas agama.⁴¹

⁴⁰ Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis: Kritik Atas Nalar Pluralisme Cak Nur*, (Yogyakarta: Galang Press, 2002), hlm. 91

⁴¹ Abd. Sidiq Notonegoro, *Dilema Menuju Islam Dialogis: Belajar Dari Kasus Moh. Shofan*, dalam Moh. Shofan, *Menegakkan Pluralisme Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*, hlm. 261

1. Tantangan di Indonesia

Indonesia merupakan negara yang kaya akan 'warna'etnis, bahasa, budaya, dan agama. Dalam kondisi masyarakat majemuk itu, tentu sangat rentan terjadinya perpecahan bangsa. Guna menjaga persatuan dan kesatuan, diperlukan perekat yang kuat yang mampu mengantisipasi dan menyelesaikan berbagai masalah yang timbul. Indonesia memiliki Pancasila yang disepakati mewadahi dan melindungi kelestarian kemajemukan tadi, sehingga diharapkan ia dapat menjadi perekat yang kuat bagi keutuhan bangsa.⁴²

Namun dalam kenyataan, Pancasila belum sepenuhnya dijadikan sebagai perekat bangsa, terbukti masih ada konflik bahkan kerusuhan yang berlatar belakang kesukuan, pertikaian antar golongan atau partai politik, dan konflik yang berlatar belakang perbedaan agama yang masih terjadi dimana-mana. Selain itu, sering pula terjadi perlakuan diskriminatif dan dominasi mayoritas terhadap minoritas, atau penindasan yang kuat terhadap yang lemah. Apapun alasannya, jika hal itu terjadi, persatuan bangsa akan sulit dipertahankan. Itulah sebabnya, di sini diperlukan kearifan dan kesadaran dari berbagai pihak, demi keutuhan dan persatuan bangsa yang majemuk seperti Indonesia ini.⁴³

Sampai saat ini pula masih menjadi momok yang menakutkan bagi kalangan masyarakat Indonesia pasca-keluarnya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) keragaman yang semestinya dapat mendorong kita pada

⁴²Fathimah Usman, *Wahdat al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), hlm. 85

⁴³*Ibid.*, hlm. 86

kehidupan yang harmonis, justru diciderai oleh fatwa yang tidak bertanggungjawab tersebut. Sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sebelum fatwa MUI tersebut, kehidupan masyarakat beragama yang relatif harmonis, tiba-tiba berubah menjadi ketegangan yang pada akhirnya berbuah konflik di mana-mana, seperti di Ambon, Poso, dan Maluku. Konflik tersebut juga tidak menutup kemungkinan di tahun-tahun mendatang akan terus menjadi ancaman sekaligus tantangan agama-agama.⁴⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, tantangan pluralisme yang ada di Indonesia adalah bersumber dari tokoh masyarakat itu sendiri (MUI) yang tidak setuju dengan adanya pluralisme agama yaitu dengan mengeluarkan fatwanya yang secara tegas melarang adanya pluralisme agama. Justru dengan adanya fatwa tersebut menjadi pemicu awal konflik yang terjadi di mana-mana.

2. Tantangan di Partai Politik

Bagaimanapun kondisi politik sebuah negara, situasi sosial dan ekonomi akan mempunyai andil dalam menciptakan konflik yang terjadi antar agama. Seperti dinyatakan John L. Esposito dalam *Political Islam: Beyond The Green Menace* (diterjemahkan dengan judul Bahaya Hijau) bahwa perang salib dalam masa kerajaan Utsmaniyah menunjukkan walaupun akar teologis Kristen dan Islam sama, namun akibat kepentingan

⁴⁴ Moh. Sofan, *Pendidikan Berbasis Pluralisme...*, hlm. 87

politik dan agama yang terus bersaing menghabiskan sejarah konfrontasi dan peperangan.⁴⁵

Di Indonesia, elit politik secara manis dapat bermain di sela-sela sentimen keagamaan dengan memanfaatkan para pemuka agama untuk dapat mengajak umatnya mendukung partai tertentu. Dan ternyata memang cukup manjur. Namun yang terjadi akhirnya adalah terjadinya benturan antara dua kubu yang berbeda untuk membela salah satu partai politik yang diyakini juga membela agamanya. Karena sesuai dengan propaganda bahwa partai yang bersangkutan adalah partai yang memperjuangkan hak-hak agama tertentu.

Dari pemaparan di atas, tantangan pluralisme pada partai politik ialah dijadikannya agama sebagai alat oleh para praktisi partai politik untuk kepentingan partainya, yaitu dengan mengajak para pemuka agama untuk dapat mengajak umatnya mendukung partai tertentu. Hal ini justru akan menimbulkan terpecahnya agama karena perbedaan kubu dalam membela suatu partai.

3. Tantangan di Dunia Pendidikan

Pendidikan agama yang seharusnya di arahkan menjadi media penyadaran umat, pada kenyataannya sampai saat ini masih memelihara kesan eksklusifitas. Sehingga dengan begitu, masyarakat akan tumbuh pemahan yang tidak inklusif. Harmonisasi agama-agama di tengah kehidupan masyarakat tidak dapat terwujud. Tertanamnya kesadaran

⁴⁵ John L Esposito, *Bahaya Hijau*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), cet. I, hlm. 67

seperti itu niscaya akan menghasilkan corak paradigma beragama yang rigid dan tidak toleran.

Guru-guru di sekolah yang berperan sebagai ujung tombak pendidikan agama dari tingkat yang paling bawah hingga yang paling tinggi nyaris kurang tersentuh oleh gelombang pergumulan pemikiran dan diskursus pemikiran keagamaan di seputar isu pluralisme dan dialog antar umat beragama. Padahal, guru-guru inilah yang menjadi mediator pertama untuk menterjemahkan nilai-nilai toleransi dan pluralisme kepada siswa, yang pada tahap selanjutnya juga ikut berperan aktif dalam mentransformasikan kesadaran toleransi secara lebih intensif dan massif.⁴⁶

Karena itu, tidak terlalu mengherankan jika berkecambahnya bentuk-bentuk radikalisme agama yang dipraktikkan oleh sebagian umat menjadi ancaman serius bagi berlangsungnya pendidikan pluralisme yang menekankan pada adanya saling keterbukaan dan dialog. Kurikulum haruslah dirancang sebaik mungkin untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang arti pentingnya pluralisme dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Salah satu persoalan yang sering muncul di kalangan tokoh agama adalah mereka mendambakan terwujudnya agama tunggal di muka bumi ini. Ini adalah suatu kemustahilan dan bertentangan dengan ketentuan Tuhan.

⁴⁶Moh. Sofan, *Pendidikan Berbasis Pluralisme dalam buku Menegakkan Pluralisme Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*, hlm. 88-89

Pemahaman seperti ini akan menjadi penghambat bagi pendidikan berbasis pluralisme.⁴⁷ Jadi, dari pemaparan di atas, bahwa tantangan pluralisme pada dunia pendidikan ialah kurangnya perhatian dari pemerintah untuk menjelaskan pada guru-guru tentang arti penting pluralisme agama. Padahal gurulah yang menjadi mediator pertama untuk menterjemahkan nilai-nilai toleransi dan pluralisme kepada siswa. Jadi jangan di salahkan jika pluralisme tidak dikenali dalam dunia pendidikan.

E. Pengakuan Eksistensi Agama-agama dalam al-Quran

Al-Quran menggunakan istilah-istilah tertentu dan berbeda-beda di banyak tempat dalam menyebut ajaran-ajaran agama dan kepercayaan saat itu. Seperti Yahudi, Nasrani, Shâbi'in, Majusi, dan menurut sebagian ulama juga agama budha yang diisyaratkan dengan nama pohon.⁴⁸

Terkadang al-Quran menyebut agama Yahudi dan Nasrani secara bersama-sama, namun terkadang juga salah satunya. Untuk menyebut kedua komunitas itu terkadang al-Quran menggunakan istilah *alladzîna ûtu al kitâb* terkadang dengan menggunakan *alladîina âtainâhum al kitâb*. Yang paling sering digunakan adalah *ahlu al-kitâb* untuk menyebut keduanya.

Dalam hubungannya dengan agama-agama lain Islam memberikan keutamaan khusus terhadap kedua agama ini. Penyebutan al-Quran terhadap dua agama ini dengan istilah *ahlu al-kitâb* bukanlah basa basi, tetapi pengakuan terhadap kebenaran kedua agama tersebut. Penyebutan tersebut

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 89

⁴⁸ Ahmad Zainal Abidin, *Hubungan Antar Agama Dalam Pemikiran Tafsir M. Quraish Shihab*, (Tulungagung:, STAIN Tulungagung Press, 2011) hlm.60.

bukan hanya bersifat sosio-politis kultural ataupun peradaban, melainkan keagamaan.⁴⁹

Dalam al-Quran terbukti pengakuan eksistensi agama Yahudi, Nasrani, apalagi Islam tidak diragukan lagi. Adapun terhadap agama-agama lain menurut beberapa ulama seperti Rasyid Ridla dan lain-lain, bahwa agama yang diturunkan dengan kitab yang dibawa oleh masing-masing rasul bukan hanya tiga agama besar tersebut. Menurut mereka agama orang-orang Cina, Budha dan Hindu, juga Majusi adalah termasuk agama langit yang pada mulanya juga memiliki kitab suci.⁵⁰

Dalam al-Quran dibicarakan keberadaan agama Majusi atau yang dikenal dengan Zoroaster yang bahkan menurut beberapa ulama agama ini masuk dalam kategori *ahlu al-kitâb*. Yaitu seperti tercantum dalam QS.al-Hajj ayat 17.

Selain agama-agama tersebut sebagian ulama berpendapat bahwa secara eksplisit al-Quran juga menyebut keberadaan agama yang lain yaitu Budha. Hal ini didasarkan pada pendapat Al-Qâsîmi (w. 1914 M) dalam tafsirnya *Mahâsinu at-takwîl* yang menafsiri ayat pertama surat *at-Tîn* berpendapat bahwa *at-tîn* adalah nama pohon tempat pendiri agama Budha mendapat wahyu-wahyu ilahi. Oleh orang-orang Budha pohon-pohon ini dinamakan pohon Bodhi (*Ficus religiosa*) atau pohon ara suci, yang terdapat di kota kecil, Gaya di daerah Bihar. Bahkan Menurut al-Qâsîmi Sidarta

⁴⁹ *Ibid*, hlm 62.

⁵⁰ *Ibid*. hlm.77.

Gautama adalah seorang nabi walaupun tidak termasuk 25 rasul yang wajib diketahui umat Islam.

Al-Quran secara tegas tidak menyatakan bahwa semua nabi tersebut di dalamnya. maka sementara ulama menyebut beberapa tokoh agama sebagai rasul yang membawa ajaran agama walaupun kemudian disayangkan karena waktu yang lama atau karena sebab lain karena kelalaian atau campur tangan manusia sedikit atau banyak terjadi penambahan, pengurangan bahkan penyimpangan dari ajaran asli yang dibawa para nabi itu.⁵¹

⁵¹ *Ibid.* hlm. 82.